

BAB 1

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Jawa memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam hingga tercermin dalam tradisi yang dijalankan oleh masyarakat pesisir pantai Kecamatan Kamal, Bangkalan. Dalam perayaan Tradisi Hari Raya Ketupat terletak pada prinsip penting bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat perlu dijaga dan dilestarikan agar dapat berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena tanpa hal tersebut sebuah tradisi akan berisiko punah. Masyarakat dirangkai oleh adat istiadat dan norma-norma yang membentuk tradisi dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Kapasitas masyarakat untuk menciptakan dan menjaga kebudayaan adalah bukti nyata bahwa individu yang hidup dalam komunitas masyarakat memiliki kapasitas untuk menggali budaya.

Masyarakat dan budaya seperti dua sisi gambaran yang menyeluruh mengenai aspek-aspek yang membentuk identitas, nilai-nilai, tradisi, dan warisan suatu kelompok manusia. Jauhari (2018:4) mengungkapkan kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran manusia, manusia menciptakan kebudayaan untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan norma dan etika yang telah disepakati bersama oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Dengan demikian, masyarakat adalah sumber utama dari timbulnya kebudayaan. Namun, manusia yang hidup dalam bermasyarakat tersebar dan mengakibatkan munculnya keberagaman budaya dan tradisi.

Keberagaman budaya dan tradisi dalam masyarakat di seluruh dunia menghasilkan sastra lisan, juga dikenal sebagai folklor. Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang disebarkan atau diwariskan secara turun-temurun melalui penggunaan lisan. Folklor mewakili kebudayaan khusus dari komunitas tertentu. Menurut Taylor yang dikutip oleh Danandjaja (dalam, Mila Rusadi 2019:31) mendefinisikan folklor sebagai materi yang diteruskan melalui tradisi, baik melalui komunikasi lisan dari mulut ke mulut maupun melalui praktik adat istiadat. Secara umum, folklor adalah bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui cara lisan (oral). Folklor memegang peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks tradisi lisan.

Tradisi lisan adalah cara berbagai dan mewariskan cerita, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya melalui kata-kata dan tuturan, tanpa harus di tulis. Brunvand (dalam, Mila Rusadi 2019:33) membagi tradisi lisan menjadi tiga kelompok, yaitu lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Tradisi lisan merujuk pada bentuk lisan. Sementara, sebagian lisan merujuk pada campuran unsur lisan dan bukan lisan. Sementara itu, tradisi bukan lisan merujuk pada tradisi tidak bersifat lisan, meskipun cara pembuatannya awalnya diajarkan secara lisan. Dalam konteks ini, tradisi lisan berperan sebagai media penting dalam menyampaikan pengetahuan, nilai, dan norma dalam masyarakat. Dengan adanya tradisi lisan, kekayaan budaya Nusantara terus terjaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berkat tradisi lisan, yang secara berkelanjutan memperkaya keragaman serta mengokohkan identitas budaya sejak zaman nenek moyang.

Masyarakat yang masih tetap menjaga tradisi turun-menurun dari nenek moyangnya adalah Tradisi Hari Raya Ketupat di Kecamatan Kamal khususnya Wilayah Tajungan dan Wilayah Kejawan, meskipun terdapat segmen pemuda maupun dewasa yang kurang memahami makna dalam tradisi ini, beberapa warga masih memperlihatkan kepedulian terhadap warisan budaya tersebut. Dengan demikian, Tradisi Hari Raya Ketupat di Kecamatan Kamal dapat dikategorikan sebagai tradisi yang bukan lisan karena perayaan ini melibatkan properti-properti pada perahu nelayan yang dihiasi serta penyajian tumpengan melibatkan hidangan makanan kecil selama sebelum pelaksanaan tradisi berlangsung, ini mengandalkan sebuah simbol dan makna yang di interpretasikan, bukan dalam bentuk lisan. Namun, penting untuk di ingat bahwa komunikasi lisan tetap menjadi aspek penting dalam praktik dan perayaan tradisi ini di kalangan masyarakat setempat. Tradisi Hari Raya Ketupat atau disebut dengan tradisi *tellasân topa'* ini secara umum dapat disejajarkan arti dengan istilah tradisi yang dilaksanakan pada hari raya ketupat atau setiap tahun pada hari ke-7 setelah perayaan Idul Fitri. Dalam perayaan tahunan tersebut, pemilik perahu penangkap ikan, perahu penumpang, dan masyarakat memutar-mutar mengelilingi laut. Para pengunjung antusias mengantri untuk naik perahu yang telah dihias dengan indah, yang menarik, pemilik perahu tidak memungut biaya, sehingga siapa pun bisa mengelilingi laut dan naik perahu secara gratis. Masyarakat berbondong-bondong

menuju pesisir sejak pukul 05.30 WIB untuk merayakan tradisi ini saat hari raya ketupat. Jalan raya di sekitar pesisir dipenuhi oleh kerumunan manusia, meskipun tidak terlalu padat. Perahu-perahu penangkap ikan dan perahu penumpang berjejer di tepi laut. Tradisi ini menjadi momen yang memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara masyarakat, serta mempererat hubungan sosial antargenerasi.

Tradisi Hari Raya Ketupat adalah salah satu tradisi yang sangat khas dan unik yang terletak di wilayah pesisir laut, khususnya Wilayah Tajungan dan Wilayah Kejawan, Kabupaten Bangkalan, Madura. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya. Perayaan tradisi ini menghadirkan suasana yang penuh semangat dan kegembiraan. Masyarakat dan nelayan berkumpul untuk merayakan dan memperingati tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, tak hanya sekedar perayaan, Tradisi Hari Raya Ketupat juga mencerminkan sistem kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Dalam pandangan masyarakat, tradisi ini meyakini bahwa perayaan perahu ketupat adalah bentuk selamat yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kepercayaan yang diyakini dalam perayaan ini meliputi, upaya untuk mendapatkan berkah, keselamatan perahu dalam mencari rezeki, serta mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan. Selain itu, kepercayaan yang ada dalam tradisi ini juga melibatkan aspek kebersamaan dan solidaritas. Masyarakat meyakini bahwa melalui partisipasi bersama dalam merayakan tradisi ini, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan menguatkan solidaritas dalam komunitas masyarakat.

Tellasân topa' berasal dari Bahasa Madura yang artinya hari raya ketupat, di Kecamatan Kamal perayaan lebaran ketupat selalu di identikan dengan tradisi *kupatan* dan tradisi perahu *lomban*. Istilah *lomban* digunakan oleh masyarakat pesisir pantai di Wilayah Kejawan untuk menamai tradisi *parao lombân*. Akan tetapi, di Wilayah Tajungan menyebutnya tradisi *kupatan* yang artinya Tradisi Hari Raya Ketupat, karena silsilah masyarakat itu berasal dari masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa karena berdekatan dengan Gresik. Kedua istilah ini memiliki tujuan yang serupa, yaitu merayakan serta melakukan keselamatan pada

perahu. Namun, cara pelaksanaannya berbeda karena dipengaruhi oleh kepercayaan dan situasi di lingkungan masyarakat setempat. Tradisi yang hidup di tempat yang berbeda dan pelaksanaan yang berbeda tentunya memiliki nilai-nilai berbeda pula. Hal ini dapat memperkaya keberagaman budaya Madura dan menunjukkan betapa warisan budaya dapat beradaptasi, berkembang, mempertahankan kekayaan budaya, kebiasaan serta kepercayaan, sehingga dari kepercayaan itulah yang timbul adanya perayaan Tradisi Hari Raya Ketupat. Alasan-alasan inilah yang kemudian menjadikan dasar masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ini di setiap tahunnya dengan berbagai hal atau beragam aktivitas sebagai bentuk perayaannya.

Perahu ketupat dalam pelaksanaannya tidak hanya menghiasi perahu saja, tetapi juga melibatkan beberapa pelaksanaan lain yang dilakukan, seperti menaruh hidangan makanan di Masjid atau Langgar maupun di perahu, meminta doa untuk memohon keselamatan perahu, mensyukuri nikmat Tuhan, bahkan di Wilayah Tajungan ada pula yang mengadakan lomba pada saat tradisi dilaksanakan. Lomba ini dilakukan agar masyarakat semangat dalam menghiasi perahu, yang di lihat dari keunikan perahu, warna cat perahu, hiasan perahu dan lainnya yang akan menentukan pemenang pertama, kedua, dan ketiga berdasarkan tingkat kekompakan dan keserasian. Dalam tradisi *kupatan* dan *parao lomban* ini, semua masyarakat di tempat mengikuti tradisi dengan menggunakan perahu yang dihiasi oleh beberapa hiasan, seperti jajanan pasar, ketupat, bendera, tebu dan lainnya.

Tradisi ini memiliki perbedaan setiap daerahnya. Dalam perayaannya memiliki ciri khas tersendiri dalam menghiasi perahu. Perbedaan inilah yang dapat diamati melalui beberapa hal, terutama dalam pelaksanaan tradisi tersebut dengan menghiasi perahu-perahu yang berbeda-beda. Di Wilayah Tajungan, tradisi ini dilakukan dengan perahu yang menyerupai Kapal Pukat Hela yang biasa digunakan oleh nelayan untuk mencari ikan. Sementara itu, di Wilayah Kejawen, perahu yang digunakan memiliki ukuran yang lebih besar karena digunakan untuk memuat besi, memuat penumpang serta mencari ikan juga.

Perahu Ketupat bukan hanya sekedar ritual atau perayaan semata, tetapi juga mencerminkan kekayaan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Kamal. Tradisi ini mengandung makna sosial, budaya, dan religius

yang kuat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ada kekhawatiran bahwa simbol properti-properti yang digunakan serta nilai-nilai budaya dalam perayaan Tradisi Hari Raya Ketupat di Kecamatan Kamal terancam, terkikis oleh perubahan prioritas, pengaruh media sosial, dan perubahan gaya hidup, hal ini membuat pemuda maupun dewasa yang kurang peduli dalam memahami makna dibalik adanya properti tersebut oleh karena itu, penelitian yang mendalam menganalisis pelaksanaan tradisi, simbol, makna serta kepercayaan masyarakat dan nilai-nilai budaya dalam perayaan Tradisi Hari Raya Ketupat di Kecamatan Kamal menjadi sangat penting. Selain itu, objek ini sangat sesuai untuk diteliti dengan pendekatan semiotika yang merupakan studi tentang simbol (mengacu pada tanda) dan makna yang diinterpretasikan oleh masyarakat setempat.

Alasan peneliti memilih tradisi perayaan perahu ketupat sebagai objek penelitian ini terdiri atas beberapa hal, pertama tradisi ini merupakan tradisi yang menonjol dalam keistimewaan khasnya yang melibatkan perahu nelayan bagi kalangan masyarakat setempat dan lebih lagi ini bertemakan tentang nilai budaya. Kedua, perahu ketupat yang digunakan dalam perayaan ini memiliki hubungan erat dengan lingkungan sekitarnya, seperti lautan, dan memiliki keterkaitan dengan kegiatan nelayan atau aktivitas sehari-hari masyarakat di Wilayah Tajungan dan Wilayah Kejawan. Ketiga, tradisi ini mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman budaya, sehingga dapat dipelajari lebih lanjut tentang simbol dan makna serta nilai budaya dalam tradisi dalam perayaan ini. Maka dari itu peneliti tertarik menjadikan tradisi ini sebagai objek penelitian menggunakan pendekatan semiotika Charles Sander Pierce, karena lebih menekankan pada simbol (mengacu pada tanda) dan makna sebagai bagian dalam nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan nilai-nilai yang tersimpan didalam tradisi ini, sehingga dapat diketahui oleh masyarakat dengan lebih luas dan dijaga keberlanjutannya di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “analisis nilai budaya dalam perayaan perahu ketupat di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan (kajian semiotika)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Hari Raya Ketupat di Kecamatan Kamal?
- 2) Bagaimana simbol dan makna yang terkandung dalam properti-properti serta sesajen atau tumpengan pada tradisi Hari Raya Ketupat di Kecamatan Kamal dengan kajian semiotika Charles Sanders Pierce?
- 3) Bagaimana nilai budaya terkandung dalam perayaan Tradisi Hari Raya Ketupat di Kecamatan Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan perahu ketupat di Kecamatan Kamal, termasuk langkah-langkah yang dilakukan, peran aktor-aktor yang terlibat, dan elemen-elemen penting dalam perayaan tersebut.
- 2) Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam properti-properti serta sesajen atau tumpengan pada tradisi *kupatan* dan tradisi *parao lombân* di Kecamatan Kamal dengan kajian Charles Sanders Pierce
- 3) Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam perayaan Tradisi Hari Raya Ketupat di Kecamatan Kamal, termasuk nilai religius, nilai sosial (seperti solidaritas, dan kebersamaan), pengetahuan dan lainnya yang tercermin dalam acara tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meluaskan pengetahuan atau menambah wawasan dalam kajian semiotik, dan bermanfaat untuk mengetahui pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan, simbol dan makna, serta nilai budaya yang terkandung dalam tradisi perayaan perahu ketupat di Kecamatan Kamal.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Adapun manfaat praktis dapat dibagi beberapa hal, sebagai berikut.

- a) Bagi peneliti, dengan mendeskripsikan dan menganalisis aspek budaya dalam perayaan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai proses pelaksanaan serta nilai budaya dalam Tradisi Hari Raya Ketupat. Peneliti dapat menggali pengetahuan tentang simbol, makna, dan peran perayaan ini dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dapat memberikan wawasan baru dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya.
- b) Bagi pembaca, pembaca dapat mempelajari tentang bagaimana perahu ketupat terdapat simbol dengan makna dalam tradisi tersebut. Selain itu, pembaca juga dapat mengenali dan menghargai kemerihan hiasan yang terlibat dalam tradisi *kupatan* dan *parao lombân*. Manfaat ini dapat memperkaya pengetahuan budaya pembaca dan meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya di masyarakat.
- c) Bagi peneliti lain, analisis mendalam terhadap nilai budaya yang terungkap dalam perayaan Tradisi Hari Raya Ketupat di Kecamatan Kamal memiliki manfaat yang signifikan bagi peneliti lain, sebagai landasan untuk melakukan penelitian di wilayah-wilayah yang berbeda. Hal ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian di Desa-Desa lain dan menggunakannya sebagai acuan atau dasar dalam meneliti tradisi dan budaya di wilayah-wilayah yang berbeda.
- d) Bagi masyarakat Kecamatan Kamal, dengan memahami proses pelaksanaan, simbol dan makna, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam perayaan ini, masyarakat dapat memperkuat identitas budaya masyarakat dan membangun rasa kebanggaan terhadap warisan tradisi masyarakat. Hal ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan dan mempertahankan Tradisi Hari Raya Ketupat sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas lokal masyarakat.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan yang akan difokuskan pada perayaan Tradisi Hari Raya Ketupat yang berlangsung di Kecamatan Kamal, yakni Wilayah Tajungan dan Kejawen. Tradisi *kupatan* dan Tradisi *parao lombân* ini secara historis memiliki keterkaitan erat adanya properti-properti yang memiliki makna

tersendiri dalam perayaan ini. Data yang dikaji dari tradisi ini adalah proses pelaksanaan, nilai budaya, terutama symbol dan makna yang menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, artinya menganalisisis properti-properti serta sesajen atau tumpengan dengan teori Charles Sanders peirce yang menjelaskan triadik mengacu pada konsep tanda, objek, dan interpretan. Ketiga aspek ini akan dikaitkan dengan tradisi perayaan perahu Ketupat di Kecamatan Kamal.

1.6 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai Budaya merupakan aspek-aspek budaya yang dilakukan dalam perayaan Tradisi Hari Raya Ketupat, seperti kebersamaan, persatuan, religious dan lainnya yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi *kupatan* dan tradisi perahu *lomban*.
2. Tradisi adalah serangkaian praktik, kepercayaan, atau nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat.
3. Tradisi lisan adalah warisan budaya yang disampaikan melalui lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
4. Tradisi Hari Raya Ketupat di Kecamatan Kamal adalah kemeriahan masyarakat Kamal, khususnya wilayah Tajungan dan Kejawan yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Kemeriahan ini melibatkan perahu, dengan berbagai macam pernak-pernik yang di gunakan, perayaan ini dilakukan karena memiliki tujuan keselamatan perahu sebagai sarana yang membantu mata pencaharian sehari-hari.
5. Kajian semiotika adalah disiplin ilmu yang mengkaji tanda-tanda, sistem tanda cara-cara serta tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna.